

**PENINDASAN TERHADAP WANITA YANG DIGAMBARKAN
DALAM NOVEL *THE GIRL ON THE TRAIN*
OLEH PAULA HAWKINS**

JURNAL SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
mencapai gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Inggris

Oleh:

WILLY REYNALD POSUMAH

14091102063

SASTRA INGGRIS



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
MANADO
2018**

ABSTRACT

This *skripsi* is entitled **Penindasan terhadap Wanita yang digambarkan dalam novel *The Girl on the Train* oleh Paula Hawkins**. The objectives of this research are to identify, analyze and describe the oppression as well as to analyze the effects of the oppression portrayed through characters in *The Girl on the Train* by Paula Hawkins.

The writer based to his research on the theory of Iris Young in *Oppression, Privilege, and Resistance*. According to Young, there are five faces of oppression that consists of; exploitation, marginalization, powerlessness, cultural imperialism, and violence.

In conducting this study, the writer uses intrinsic and extrinsic approaches, and also this *skripsi* is data qualitative analysis in which the process consists of describing, analyzing, and interpreting process. Intrinsic element is used to analyze and identify the characters, and the extrinsic element is used to analyze and describe the types of oppression that oppressed the characters as well as the women, the victim through the novel, and the writer also will classify the effects of the oppression. These approaches are applied in order to get the appropriate analysis and to answer the problems. The data are taken from the novel *The Girl on the Train* by Paula Hawkins whereas the result of this research are the description of event which to know the characters, the women that get oppressed by the subjugation by classifying the five faces of oppression that consists of; exploitation, marginalization, powerlessness, cultural imperialism, and violence as well as the effects among the characters physically and psychologically.

Keywords: oppression, oppression on women.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya Sastra adalah kegiatan kreativitas manusia dalam mengekspresikan pikiran ke dalam bentuk bahasa. Karya Sastra dibagi menjadi tiga bentuk yaitu puisi, *prosa* dan drama. Karya Sastra sendiri merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan yang dituangkan dalam suatu bahasa (Sumardjo & Saini, 1988:3).

Dalam pengertiannya yang lebih mendalam, karya sastra adalah pandangan dari pengarang terhadap realita kehidupan. Oleh karena itu, untuk mengapresiasi karya sastra adalah berusaha mencari nilai kehidupan yang tercermin dalam karya itu sendiri. Namun, penelitian tentang karya sastra terus berkembang dan seringkali kurang memuaskan karena gagasan yang dirumuskan selalu bergeser dan berubah. Hal ini dikarenakan oleh perubahan konsep karya sastra itu sendiri. Oleh sebab itu, meskipun konsep karya sastra selalu berubah, tetapi objek karya sastra akan selalu sama yaitu, puisi, *prosa* dan drama.

Menurut Matt Grant, dalam artikel *Book Browse* ada dua jenis prosa yaitu, *fiksi* dan *non-fiksi*. *Fiksi* dibuat dan didasarkan pada imajinasi penulis seperti cerita pendek, novel, mitos, legenda, dan dongeng. *Non-fiksi* sebaliknya adalah faktual dan laporan tentang peristiwa nyata seperti sejarah, biografi, jurnalisme, dan esai. (<http://bookriot.com>). Prosa fiksi dibagi menjadi tiga, yaitu romansa, novel, dan cerpen (Waluyo, 2006: 1).

Novel adalah *prosa* yang lebih panjang dari cerita pendek, dan menceritakan satu kehidupan lebih mendalam, dengan menggunakan bahasa sehari-hari dan mendiskusikan berbagai aspek kehidupan manusia. Novel juga diartikan sebagai *prosa* narasi berbentuk fiksi yang menggambarkan karakter, gerakan, dan adegan kehidupan nyata yang merupakan perwakilan dari alur atau situasi yang agak kacau atau kusut (Purba, 2010:62). Novel adalah bentuk sastra yang tidak jauh berbeda dengan karya sastra lainnya, seperti drama dan puisi. Novel adalah karya sastra yang menggambarkan fungsi sosial atau manfaat yang tidak bisa sepenuhnya bersifat pribadi (Wellek & Warren, 1989: 94).

The Girl on the Train adalah novel bergenre *psychological thriller* oleh penulis Inggris, Paula Hawkins. Novel ini diterbitkan pada 13 Januari 2015 (<https://www.goodreads.com>). Novel ini adalah salah satu karya sastra yang berbeda di mana, kisah ini diceritakan oleh tiga narasi yakni, Rachel, Megan, dan Anna. Rachel Watson digambarkan sebagai tokoh protagonis dan alkoholik, Megan Hipwell sebagai tokoh yang traumatik dan kacau, sedangkan Anna sendiri sebagai tokoh yang statis dan normal. Dalam setiap cerita, mereka digambarkan sebagai sudut pandang orang pertama.

Dari unsur karya sastra, elemen intrinsik, termasuk karakter dan karakterisasi, tema, alur, latar, konflik, dan gaya bahasa, adalah elemen yang membangun karya sastra itu sendiri. Elemen ini berfokus pada peninjauan karakter dan karakterisasi, konflik, dan latar (Semi, 1988: 35) Penulis memilih untuk menjadikan unsur-unsur intrinsik sastra sebagai objek penulis. Menurut penulis, unsur-unsur intrinsik dalam novel ini memainkan peran penting dalam membangun novel ini menjadi menarik bagi para pembaca. Pusat dari cerita ini berfokus pada karakter wanita yaitu; Rachel, Megan dan Anna.

Dalam penelitian ini, penulis ingin menganalisis bentuk-bentuk penindasan terhadap wanita yang digambarkan dalam novel *The Girl on the Train* karya Paula Hawkins. Penulis memiliki alasannya sendiri untuk memilih penindasan sebagai objek utama penulis karena, novel ini mengisahkan perjuangan tiga wanita dalam menemukan kebebasan mereka dalam kehidupan siksaan dari laki-laki, dan juga situasi lingkungan yang tidak mendukung. Ketiga wanita dalam novel ini juga sebagai korban yang ditindas oleh kekuatan laki-laki, di mana penindasan perempuan menjadi salah satu masalah dalam kehidupan manusia sampai sekarang ini.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang diangkat oleh penulis dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penindasan terhadap wanita yang digambarkan dalam novel *The Girl on the Train* oleh Paula Hawkins?
2. Apa dampak dari penindasan terhadap wanita yang terungkap dalam novel *The Girl on the Train* oleh Paula Hawkins?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi, menganalisis dan menggambarkan bentuk penindasan terhadap wanita dalam novel *The Girl on the Train* oleh Paula Hawkins.
2. Untuk menganalisis dampak penindasan terhadap wanita yang terungkap dalam novel *The Girl on the Train* oleh Paula Hawkins.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis, penelitian ini berguna untuk memberikan kontribusi dalam memperkaya penelitian di bidang kesusastraan, terutama dalam menggunakan pendekatan psikologis dalam pandangan psikologi sosial untuk menganalisis bentuk-bentuk penindasan.
2. Secara praktis, penelitian ini juga berguna bagi para pembaca untuk mengerti cerita *The Girl on the Train* sebagai sumber pengetahuan, dan untuk mengetahui bentuk-bentuk penindasan yang mempengaruhi kaum wanita sebagai korban yang dimana terkait dan terjadi dalam kehidupan nyata. Yang terpenting juga, penulis ingin meningkatkan kesadaran, terutama laki-laki, untuk berhenti menindas dan mulai menghormati kaum wanita, dan bahwa kesetaraan gender sangatlah penting di mana penulis berasal dari kelompok sosial laki-laki.

1.5 Kerangka Teori

Menurut (Cory & McAndless-Davis 2005:30) penindasan adalah penggunaan kekuatan, ancaman atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain. Perilaku ini dapat menjadi kebiasaan dan menciptakan ketidakseimbangan kekuatan sosial atau fisik. Ini termasuk tindakan pelecehan verbal atau mengancam, kekerasan fisik atau koersif dan dapat dilakukan berulang kali terhadap korban tertentu, yang mungkin atas dasar ras, agama, seks, seksualitas, atau bakat. Budaya penindasan dapat berkembang di mana saja, mulai dari sekolah, tempat kerja, kehidupan rumah tangga, dan lingkungan. *The Oxford English Dictionary* mendefinisikan "penindasan" sebagai "kekuasaan yang tunduk terhadap perlakuan atau kontrol yang tidak adil" (<https://www.psychologytoday.com>).

Menurut Pedro Tabensky, penindasan adalah dampak psikologis yang menderitakan individu dan kelompok. Dengan kata lain, penindasan termasuk dampak psikologis pada korban yang tertindas oleh penakluk. Psikologi penindasan juga berkaitan dengan psikologi penindas itu sendiri, yang tidak dapat kita eksplorasikan; tetapi dilihat (Tabensky, 2010). Pemahaman penindasan dalam psikologi adalah cara memahami psikologi sosial yang mengintegrasikan individu dan masyarakat psikologi sebagai dua sisi dari pandangan yang sama. Ini mengidentifikasi masyarakat sebagai penindas dengan cara-cara tertentu dan psikologi masyarakat yang terlibat dalam penindasan itu sendiri (Ratner, 2013).

Penindasan dapat terjadi karena prasangka dan perbedaan politik, ekonomi, **gender**, rasial, budaya, kasta, dan agama. Dalam *Sex, Gender, and Society* menurut Ann Oakley, *sex* adalah kata yang mengacu pada perbedaan biologis antara pria dan wanita: perbedaan yang terlihat pada gen, perbedaan yang terkait dalam fungsi prokreasi.

Namun *gender* adalah budaya: yang mengacu pada klasifikasi sosial 'maskulin' dan 'feminin' (Oakley 1985:16).

Penindasan dapat dibagi menjadi dua kategori seperti *physic* atau fisik (rasa sakit, cedera, memukul, menampar, melanggar dan menendang orang lain) dan *psychological* atau psikologis (trauma, ketakutan, depresi, kecemasan, atau stres). Penindasan juga dapat dikategorikan berdasarkan di mana itu terjadi: *in public domain* dan *in private domain*. Dalam area publik (ras, afiliasi politik, upah diskriminatif, kurang bayar, kerja paksa dan perbudakan) dan dalam area pribadi (pernikahan, hubungan suami-istri, kekerasan seksual, dan kekerasan terhadap wanita dan anak-anak) (Ratner, 2013). Dalam hal ini, penulis akan menggambarkan bentuk penindasan terhadap wanita dalam ruang lingkup *in private domain* atau area pribadi dalam objek materil penulis yaitu dari novel *The Girl on the Train*.

Penindasan terhadap perempuan sebagian besar berasal dari keinginan laki-laki untuk mengontrol dan memiliki kekuasaan. Kebiasaan yang sama di mana, sepanjang sejarah, telah mendorong manusia untuk mencoba menaklukkan dan menundukkan kelompok atau bangsa lain, dan untuk menindas kelas atau kelompok lain sebagai kelompok yang dominan, dan juga mendorong pria untuk mendominasi dan menindas perempuan. Dalam beberapa kasus, kaum pria merasa perlu mendapatkan kekuatan dan kendali sebanyak mungkin dikarenakan dominasi budaya di mana, menolak hak perempuan untuk membuat keputusan sehingga dapat membuat keuntungan secara pribadi maupun kelompok dan membuat perempuan tidak dapat mengarahkan hidup mereka sendiri. Penindasan perempuan merupakan salah satu faktor dalam psikologi sosial yang ada dalam novel.

Heldke & O'Connor dalam *Oppression, Privilege and Resistance*, menyatakan bahwa terdapat “**Lima Bentuk Penindasan**” menurut Iris Young dalam, *Justice and Politics Difference* (Heldke & O'Connor 2014:37-63). Kelima bentuk penindasan menurut Young antara lain;

Yang pertama yaitu *eksploitasi*. Young percaya bahwa penindasan secara eksploitasi ini terjadi melalui proses transfer energi atau hasil kerja dari satu kelompok sosial yang mantap untuk menguntungkan pihak lain. Penindasan wanita secara eksploitasi sebagian terdiri dari transfer kekuasaan yang sistematis dan tidak terkendali dari wanita ke laki-laki. Eksploitasi gender dalam hal ini wanita, memiliki dua aspek yaitu; pengalihan hasil kerja material kepada laki-laki dan transfer pengasuhan dan energi seksual kepada laki-laki (Young 1990:48).

Kedua adalah *marginalisasi*. Marginal adalah orang atau kelompok yang sistem kerjanya tidak bisa atau tidak akan digunakan, yang berpotensi mengalami perampasan material yang parah dan bahkan pemusnahan (Young, 1990: 53).

Ketiga adalah **ketidakberdayaan**. Ketidakberdayaan adalah penghambatan dalam pengembangan kapasitas seseorang, dan paparan terhadap perlakuan tidak sopan karena status yang diduduki. Digambarkan secara negatif, ketidakberdayaan adanya kekurangan otoritas, status, harga diri dan hilangnya rasa hormat (Young, 1990: 56).

Keempat adalah *dominasi budaya*. Dominasi budaya melibatkan kelanjutan terhadap pengalaman yang universal terhadap budaya kelompok yang dominan (Young, 1990: 58). Dominasi budaya merupakan pengalaman dan penafsiran kelompok yang tertindas dari kehidupan sosial dengan mengikuti budaya dominan, kurangnya

pengambilan keputusan kekuasaan, dan paparan terhadap perlakuan tidak sopan karena status yang diduduki (Young, 1990: 60).

Yang terakhir adalah *kekerasan*. Kekerasan menurut Iris Young adalah praktik sosial yang menyerang fisik terhadap orang atau kelompok dengan motif merusak, merendahkan, mempermalukan, atau menghancurkan orang atau kelompok tersebut. Dalam hal ini terjadi serangan pemukulan berat, pembunuhan, dan kekerasan seksual (Young, 1990: 61).

1.6 Metodologi Penelitian

Berikut ini merupakan langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam melakukan penelitian ini.

1. Persiapan

- a. Membaca novel *The Girl on the Train*
- b. Membaca biografi Paula Hawkins
- c. Mencari dan membaca karya-karya sastra yang terkait di perpustakaan dan internet.

2. Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan data dengan membaca novel *The Girl on the Train* karya Paula Hawkins, mencatat hal-hal yang menggambarkan peristiwa penting dalam novel yang kemudian data yang terkumpul dikategorikan ke dalam bentuk penindasan, dan dampak dari penindasan itu sendiri.

3. Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Pendekatan intrinsik digunakan untuk menganalisis karakter dan alur

cerita dalam *The Girl on the Train* oleh Paula Hawkins. Teknik analisis data yang dipakai oleh penulis didasarkan pada teori Wolcott yang mencakup 3 hal yakni: deskripsi, analisis dan interpretasi. Unsur intrinsik yaitu dengan mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan tokoh dan alur cerita dalam novel. Unsur ekstrinsik menggunakan pendekatan psikologis dalam pandangan psikologi sosial, dalam hal ini penulis menggunakan teori penindasan dari Iris Young yang mencakup lima bentuk yakni: eksploitasi, marginalisasi, ketidakberdayaan, dominasi budaya dan kekerasan yang tergambar lewat karakter dalam novel *The Girl on the Train*.

BAB II

PEMBAHASAN DAN HASIL

2.1 Bentuk-Bentuk Penindasan terhadap Wanita Dalam Novel *The Girl on the Train*.

Penindasan terhadap wanita terus menerus menjadi perbincangan. Salah satunya adalah kekerasan dalam rumah tangga. Tindakan kekerasan tersebut terjadi dalam seluruh aspek hubungan antar manusia, yaitu dalam hubungan keluarga dan dengan orang-orang terdekat lainnya. Penyebab terjadinya penindasan dalam rumah tangga antara lain, budaya patriarki yang mendudukan laki-laki sebagai makhluk superior/kuat dan perempuan sebagai makhluk inferior/lemah.

Menurut Heldke & O'Connor dalam buku *Oppression, Privilege and Resistance*, menyatakan bahwa terdapat “**Lima Bentuk Penindasan**” oleh Iris Young dalam, *Justice and Politics Difference*. Kelima bentuk penindasan menurut Young yakni; ***eksploitasi, marginalisasi, ketidakberdayaan, dominasi budaya dan kekerasan.***

2.1 Eksploitasi

Eksploitasi dalam *The Girl on the Train* memang tidak begitu dominan dibandingkan dengan bentuk – bentuk penindasan lainnya. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa eksploitasi dalam novel ini telah memberikan kontribusi yang menunjukkan adanya penindasan terhadap Rachel Watson, Megan Hipwell dan Anna Boyd.

2.1.1 Pengalihan Hasil Kerja Materil kepada Laki-laki

Dalam akhir cerita, dikatakan bahwa Tom, mantan suami Rachel Watson merupakan pembohong yang handal. Tom tidak pernah mempertemukan Rachel dan orang tuanya ketika ia menikah dengannya dan begitu juga dengan Anna. Selama ini, Tom menikahi mereka hanya untuk kepuasan materil dan seksual. Tom bahkan hanya meminta uang dari orangtuanya dan tidak mempunyai pekerjaan tetap. Selama ini ia membohongi Rachel, Anna, dan bahkan orangtuanya demi mendapatkan harta.

“I found out that he was never in the army. He tried to get in, but he was rejected twice. The story about his father was a lie, too—he’d twisted it all around. He took his parents’ savings and lost it all. They forgave him, but he cut all ties with them when his father declined to remortgage their house in order to lend him more money. He lied all the time, about everything. Even when he didn’t need to, even when there was no point.” – Rachel (2015:391)

Seperti yang tergambar dalam kutipan di atas, ternyata Tom hanyalah seorang pengangguran. Kebohongan terhadap istrinya Anna dan mantan istrinya Rachel membuat mereka merasakan kerugian berlipat. Tom hanya menjadikan pernikahan sebagai batu sandungan yang hanya menguntungkan pribadinya sendiri. Ia bahkan tinggal di rumah Rachel, mengambil semua kekayaan Rachel dikarenakan kelemahan dan ketidaberdayaan Rachel yang juga terpengaruh oleh alkohol, sehingga ia dengan pintar membohonginya.

I don't want to see the other houses; I particularly don't want to see the one four doors down, the one that used to be mine. I lived at number twenty-three Blenheim Road for five years, blissfully happy and utterly wretched. I can't look at it now. That was my first home. Not my parents' place, not a flatshare with other students, my first home. I can't bear look at it. – Rachel (2015:7).

2.1.2 Transfer Pengasuhan dan Energi Seksual kepada Laki-laki

Pada waktu Tom masih berumah tangga dengan Rachel Watson, ia berselingkuh dengan Anna tanpa sepengetahuan Rachel. Dan ketika sekarang Anna sudah menjadi istrinya, Tom berselingkuh dengan Megan terhadap Anna. Dengan demikian, dapat dibuktikan bahwa Tom hanya memanfaatkan mereka untuk melepaskan nafsu seksualnya tanpa benar benar mencintai mereka dengan tulus. Dapat dilihat ketika Tom mengabaikan Megan ketika sudah menyalurkan hasrat seksualnya untuk kepuasan pribadinya sendiri.

The screen on my phone is blank. Stubbornly, insolently blank. No text messages, no missed calls. Every time I look at it, it feels like I've been slapped, and I get angrier and angrier. What happened to me in that hotel room? What was I thinking? That we made a connection, that there was something real between us? He has no intention of going anywhere with me. But I believed him for a second—more than a second- and that's what really pissed me off. I was ridiculous, credulous. He was laughing at me all along. – Megan (2015:165)

2.2 Marginalisasi

Penindasan secara marginalisasi pada perempuan dalam lingkup rumah tangga dapat diartikan sebagai adanya batasan untuk bekerja, dikekang dan peminggiran. Penindasan bentuk ini terjadi pada Megan dan Rachel. Megan Hipwell yang setelah menikah, harus mengubur mimpinya mengembangkan kemampuan seninya demi membangun rumah tangga. Scott yang agresif dan posesif membuat Megan merasa tertindas dan tertekan, ia bahkan dengan rela menutup galeri yang sudah ia bangun dua tahun terakhir demi memfokuskan dirinya sebagai penampung hidup Scott.

My days feel empty now I don't have the gallery to go to any longer. I really miss it. I miss talking to the artists I even miss dealing with all those tedious yummy mummies who used to drop by, Starbucks in hand, to gawk at the pictures, telling their friends that little Jessie did better pictures than that at nursery school. I long for my days at the gallery, prettied up, hair done, talking to adults about art or films or nothing at all. – Megan (2015:22,24)

Selanjutnya, Megan merasakan penyesalan yang amat mendalam ketika ia melewati toko galerinya yang sudah ia tutup. Penyesalan selalu ia rasakan karena, ia memiliki rutinitas setiap hari Selasa untuk mengikut kelas yoga dan kebetulan, ia selalu melewati galerinya yang sekarang sudah kosong di seberang taman, Roseberry Avenue.

I carry on past the park and down towards Roseberry Avenue. If I turned right here I'd go up past my gallery—what was my gallery, now a vacant shop window—but I don't want to, because that still hurts a little. I tried so hard to make a success of it. – Megan (2015:31)

2.3 Ketidakberdayaan

Dalam studi kasus cerita, ada begitu banyak penindasan dalam bentuk ketidakberdayaan yang di hadapi oleh Rachel Watson. Mulai dari, hilangnya rasa hormat, pengabaian status dan penurunan harga diri dalam konteks pencekalan. Penindasan bentuk ini dapat dilihat dari tokoh Rachel, ia dilupakan dipermalukan oleh mantan suaminya yaitu Tom sehingga berdampak pada harga dirinya.

I am not a girl I used to be. I am no longer desirable, I'm off-putting in some way. It's not just that I've put on weight, or that my face is puffy from the drinking and the lack of sleep; it's as if people can see the damage written all over me, can see it in my face, the way I hold myself, the way I move. One night last week, when I left my room to get myself a glass of water, I overheard Cathy talking to Damien, her boyfriend, in the living room. I stood was saying." I really worry about her. It doesn't help, her being alone all the time. –Rachel (2015:13)

Ketidakberdayaan juga dirasakan oleh Rachel sendiri ketika ia pulang dengan keadaan mabuk, memar karena pukulan, serta bersimbah darah yang membuat Cathy khawatir akan keadaannya. Kesabaran Cathy seakan hilang sehingga membuat ia

dengan tidak tega mengusir secara halus Rachel untuk tidak tinggal berlama-lama dengannya. Dari sini dapat dilihat bahwa, ketidakberdayaan Rachel dalam hal ini membuat Cathy tidak lagi merasa iba dengannya atau hilangnya rasa hormat terhadap Rachel sendiri.

She looks horrified when she sees me. “What on earth happened to you?” she says, then raises her hand. “Actually, Rachel, I’m sorry, but I just don’t want to know. I cannot have this in my house. I cannot have...” “She tails off, but she’s looking back down the hall, towards the stairs.”

“I’m sorry,” I say. “I’m so sorry, I was just really ill and I meant to clear it up”

You weren’t ill, were you? You were drunk. You were hangover.

I’m sorry, Rachel. I just can’t have this I cannot live like this. You have to go, OK? I’ll give you four weeks to find somewhere else, but then you have to go.” She turns around and walks towards her bedroom.”And for the love of God, will you clean up that mess?” She slams her bedroom door behind her.-Rachel (2015:53)

2.4 Dominasi Budaya

Ketika Megan melakukan sesi terapi psikisnya pada seorang psikiater Dr. Kamal Abdic, ia menceritakan betapa agresif dan posesif seorang Scott dan itu membuat ia merasa tertekan. Kamal juga mengatakan bahwa perilaku Scott seperti, membaca emailnya, mengecek riwayat pencarian internetnya, dan sering menginterogasi Megan menunjukkan adanya tanda tidak normal dalam hubungan. Megan juga secara pribadi takut kepada Scott, dan itu membuat ia tertekan karena sifat dominan dari Scott sendiri.

“There are many women who are afraid frightened of their husbands, I’m afraid, Megan.” I try to say something, but he held up his hand to silence me.

“The behavior you’re describing—reading your emails, going through your Internet browser history—you describe all this as though it is commonplace, as though it is normal. It isn’t, Megan. It isn’t normal to invade someone’s privacy to that degree. It’s what is often seen as a form of emotional abuse.”-Megan (2015:74)

2.5 Kekerasan

Penindasan dalam bentuk kekerasan dirasakan ketika Rachel mengingat masa lalu, sewaktu ia tinggal bersama Tom. Dalam peristiwa itu, rumah tangga mereka sedang ditimpa pertikaian dan diujung kehancuran karena kelakuan Tom yang berselingkuh, dan Rachel mengalami depresi yang cukup berat sehingga ia selalu melampiaskan kepedihannya dengan alkohol. Tom yang merasa jijik, selalu melakukan tindakan seperti menghancurkan barang dirumah mereka, dan menghina Rachel secara batin. Dapat dilihat ketika Tom melakukan kekerasan secara psikis yang membuat Rachel depresi.

He kicks the broken chair aside and sits down on one of the three remaining good ones. I hover, unsure. Stick or twist? He starts to talk again, his voice so soft I can barely hear him. "Her phone was in her pocket," He says. I take a step closer to him. "There was a message on it from me. The last thing I ever said to her, the last words she ever read, were Go to hell you lying bitch."-Rachel (2015:228)

Selanjutnya, Rachel juga merasakan kekerasan dari Scott Hipwell, suami Megan. Ketika Scott sadar bahwa Rachel bukanlah teman dari Megan, ia menelpon Rachel untuk datang di rumah dan menginterogasinya. Rachel mengatakan kebenaran tetapi Scott tidak lagi mempercayainya sehingga, ketika Rachel ingin keluar karena takut akan keagresifan Scott, ia mencoba untuk kabur dan keluar dari rumah secepatnya, tetapi Scott dengan cepat menarik tangannya dan melempar tas bawannya ke lantai sehingga, membuat Rachel ditimpa rasa takut. Tidak berhenti sampai disitu, Scott juga mendorong Rachel ke dinding dan menahan tangannya dan melontarkan makian terhadapnya. Tindakan ini jelas menunjukkan bahwa Scott melakukan kekerasan secara fisik terhadap Rachel.

"Sit the fuck down." He grabs my handbag from my shoulder and throws it into the corner of the room.

Ducking my head, I get to my feet, mumbling, I'm sorry, I'm sorry." I'm trying to get round the table, to retrieve my handbag, my phone, but he grabs my arm again.

"Why did you do this?" he asks, "What made you do this? What is wrong with you?"

Only he doesn't throw me out, he keeps dragging me, spitting and cursing. He's taking me upstairs and I'm trying to resist, but he's so strong, I can't, I'm crying, "Please don't. Please," and I know that something terrible is about to happen. I try to scream, but I can't, the noise won't come.-Rachel (2015:304,308)

2.2 Dampak Penindasan Terhadap Wanita dalam *The Girl on the Train*

Menurut Ratner dalam *The Psychology of Oppression*, penindasan dapat dibagi menjadi dua kategori seperti *physic* atau fisik (rasa sakit, cedera, memukul, menampar, melanggar dan menendang orang lain) dan *psychological* atau psikologis (trauma, ketakutan, depresi, kecemasan, atau stres). Dampak atau pengaruh penindasan itu sendiri mempengaruhi kondisi fisik dan psikis terhadap kaum yang tertindas.

2.2.1 Dampak Penindasan Fisik

Something happened, I know it did. I can't picture it, but I can feel it. The inside of my mouth hurts, as though I've bitten my cheek, there's a metallic tang of blood on my tongue. I feel nauseated, dizzy. I flinch. There's a lump, painful, and tender, on the right side of my head. My hair is matted with blood.- Rachel (2015:49)

"Terjadi sesuatu, aku tahu itu. Aku tidak bisa membayangkannya, tapi bisa merasakannya. Bagian dalam mulutku terasa sakit, seakan aku telah menggigit pipi bagian dalamku, dan ada bau logam darah di lidahku. Aku merasa mual, pening. Kutelusurkan kedua tanganku ke rambut, keatas kulit kepala. Aku tersentak. Ada benjolan, empuk dan menyakitkan, di sisi kanan kepalaku. Rambutku kusut oleh darah."

Rachel mengalami tindakan kekerasan dari Tom, mantan suaminya, ketika ia melihatnya bersama-sama dengan Megan, sedang berada di terowongan bawa kereta menuju Witney pada malam itu. Tom yang ingin menghilangkan jejak dari Rachel terpaksa memukulnya sampai babak belur. Rachel tidak mengingat akan kejadian pada malam itu karena ia sedang mabuk berat. Namun, Ia merasakan adanya rasa sakit

dimulut di mana, Tom memukulnya menggunakan benda logam dan terjadi pendarahan. Tom juga mendorong Rachel dan menghentakan kepalanya di dinding terowongan, sehingga membuat ia mengalami benjolan dan pendarahan yang cukup parah.

2.2.2 Dampak Penindasan Psikologis

I lived at number twenty-three Blenheim Road for five years, blissfully happy and utterly wretched. I can't look at it now. I can't bear to look at it, anything I do see will hurt me.-Rachel (2015:8)

Aku tinggal dirumah nomor dua puluh tiga di Blenheim Road selama lima tahun, teramat sangat bahagia dan benar – benar sengsara. Aku tak kuasa melihatnya, aku tidak bisa melihat walaupun segala yang kulihat akan menyakitiku.

Kehidupan Rachel setelah perceraian membuat ia menjadi hancur dan tidak memiliki tujuan hidup. Rachel menjadi seorang pecandu alkohol dan terus menerus larut dalam kehidupan kelamnya tanpa melihat lagi adanya harapan untuk ia bisa hidup normal kembali. Perceraian membuat psikis Rachel terganggu, di mana ia terus melihat rumah miliknya di tinggal oleh Tom dan istri barunya. Ia terus mengalami depresi dan beban berat ketika melihat rumah tersebut, dan juga mengingat akan kehidupan masa lalunya bersama Tom yang di balut dengan kebahagiaan dan kesengsaraan.

BAB III

PENUTUP DAN SARAN

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya, penulis mengambil kesimpulan bahwa bentuk-bentuk penindasan dapat dilihat dari tokoh seperti Rachel Watson, Megan Hipwell, dan Anna Boyd. Namun, jenis penindasan yang dilihat dari segi kuantitasnya yang mana paling dominan dalam *The Girl on the Train* yakni; marginalisasi, ketidakberdayaan, dan kekerasan. Sedangkan, penindasan secara

eksploitasi dan dominasi budaya tidak begitu terlalu dominan. Selanjutnya, dampak dari penindasan secara fisik dialami oleh kedua tokoh yaitu; Rachel Watson dan Megan Hipwell dan dampak penindasan secara psikologis dialami oleh ketiga tokoh dalam cerita yaitu; Rachel Watson, Megan Hipwell, dan Anna Boyd.

3.2 Saran

Melalui penelitian ini, penulis menemukan bahwa dalam novel *The Girl on the Train*, tidak hanya bentuk-bentuk penindasan saja yang bisa diteliti. Dalam hal ini, penulis mempunyai pandangan bahwa novel yang diterbitkan pada era pasca modernisme yang dalam segi *genre* novel sudah terbuka luas, dapat membantu para peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang tidak hanya memandang unsur intrinsik saja, melainkan dengan menggunakan pandangan ekstrinsik. Penulis menyarankan agar para peneliti selanjutnya dapat boleh meneliti tidak hanya penindasan, melainkan kritik feminisme, atau lebih spesifik terhadap unsur kekerasan dalam novel *The Girl on the Train*. Penulis juga sangat memberikan antusiasme untuk para peneliti selanjutnya menggunakan teori penindasan pada berbagai *genre* novel dari pengarang novel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G. W. 1985. *The Historical Background of Social Psychology*. In G. Lindzey & E. Aronson (Eds), *The Handbook of Social Psychology*. New York: McGraw Hill.
- Aty, Karlana Widy. 2017. "The Motives of Muder Reflected in Paula Hawkins's *The Girl on the Train* (2015): A Psychoanalytic Analysis" Surakarta: Department of English Education School of Teacher Training and Education. Universitas Muhammadiyah.
- Baron, A Robert. Byrne, Erwin Donn. & Suls, Jerry M. 1989. *Exploring Social Psychology*. Old Tappan, United States: Pearson Educations (US).
- Davis. McAndless, Karen. Corry, Jill 2005. *When Love Hurts: A Woman's Guide to Understanding Abuse in Relationships*. Published in Womankind Press. 1316, Seven Street. New Westminster.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media PressIndo.
- Farkhathun, Atun. 2017. "Anxiety and Defense Mechanism of Rachel Watson in Paula Hawkins Novel *The Girl on the Train* (2017)" Yogyakarta: Cultural Sciences Faculty. Islamic University Sunan Kalijaga.
- Hawkins, Paula. 2015. *The Girl on the Train*. Riverhead Books. 375 Hudson Street, New York 10014. Book Design by Gretchen Achilles. (Original Book).
- Hawkins, Paula. 2015. *The Girl on the Train*. Noura Books. Diterjemahkan Oleh Doubleday, Random House Group Company. Jagakarsa, Jakarta Selatan. (Edisi Terjemahan).
- Heldke, Lisa. O'Connor, Peg. 2014. *Oppression, Privilege and Resistance*. Boston, New York. Published by McGraw-Hill.
- Jalaluddin, Iveraliza. 2015. "Oppression on Women as Portrayed in *Celia, A Slave and Woman at Point Zero: A Comparative Literature*" Medan: Department of English Faculty of Cultural Studies. University of Sumatera Utara.
- Jumiati, Sri. 2015. "Oppression Reflected in Charles Dickens' *Oliver Twist* Novel (1837): A Sociological Approach" Surakarta: Department of English Education. School of Teacher Training and Education Muhammadiyah. University of Surakarta.
- Oakley, Ann. 1985. *Sex, Gender and Society*. Surrey, England. Ashgate Publishing Company.
- Oliver, Kelly. 2004. *Colonization of Psychic Space: A Psychoanalytic Social Theory of Oppression*. Publisher: Univ of Minnesota Press; First Edition.

- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ratner, Carl. 2013. *The Psychology of Oppression*. Published in *The Encyclopedia of Critical Psychology*. Springer.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Graha Ilmu.
- Semi, M Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Angkasa Raya. Online Google Books.
- Sumardjo, Jacob & Saini K.M. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Tabensky, Pedro Lexis. 2010. *The Oppressor's Pathology*. *Journal Social & Political Theory*. Vol. 57.
- Young, Iris Marion. 1990. *Justice and the Politics of Difference*. United States: Princeton University Press.
- Wulandari, Sri. 2012. "The Oppression against Women in Afghanistan Portrayed in Khaled Hosseini's *A Thousand Splendid Suns*" Jo mbang: Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang.
- Wellek, Rane. Warren, Austin. 1977. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brance and Company.
- Wellek, Rane. Warren, Austin. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Waluyo, J Herman. 1987. *Teori dan Apresiasi Sasta*. Jakarta: Erlangga.
- <https://bookriot.com/2017/11/02/difference-between-fiction-and-nonfiction/>
- <http://www.siposterpost.com/2016/10/pengertian-dan-genre-sastra.html>
- <http://www.gradesaver.com/the-girl-on-the-train/study-guide/literary-elements/>
- <https://www.psychologytoday.com/blog/what-would-aristotle-do/201411/two-concepts-oppression/>
- <http://www.buzzle.com/articles/elements-of-literature.html>
- <https://literacle.com/literary-oppression/>
- <http://www.goodreads.com/the-girl-on-the-train/>
- <https://www.thoughtco.com/psychological-realism-2207838>
- <https://www.britannica.com/art/psychological-novel/>